

DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM DAN UMUM: TELAAH PEMIKIRAN INTEGRASI-INTERKONEKSI M. AMIN ABDULLAH

Arfan Nusi

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: arfan_nusi@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mengurai tentang pertentangan antara pendidikan Islam dan umum di tengah kehidupan masyarakat beragama maupun dalam lembaga-lembaga pendidikan di tanah air. Fenomena kaum beragama merasakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan umum adalah ancaman yang dapat memporak-poranda bangunan keberagamaan bila disatukan dalam bingkai pendidikan Islam, demikian pula dari pendidikan umum meyakini pendidikan Islam hanya akan menghambat kemajuan. Atas dasar inilah M. Amin Abdullah menawarkan seperangkat konsep tentang pendekatan integrasi-interkoneksi dalam bangunan keilmuan. Ia sampai pada konklusi bahwa disiplin keilmuan tidak hanya berhenti sampai pada sikap single entity (arogansi keilmuan: merasa satu-satunya yang paling benar), isolated entities (dari berbagai disiplin keilmuan terjadi "isolasi", tiada saling tegur sapa), tetapi sampai pada interconnected entities (menyadari akan keterbatasan dari masing-masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi saling kerjasama dan bersedia menggunakan metode-metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang lain)

Kata Kunci: Dikotomi, Pendidikan Islam dan Umum, Integrasi-interkoneksi

PENDAHULUAN

Sampai dengan saat ini banyak orang yang masih beranggapan bahwa pendidikan Islam dan umum adalah dua entitas yang sulit disatukan. Masing-masing berada di wilayah sendiri-sendiri, satu dan lainnya mengambil jarak yang cukup jauh, hingga membentuk jurang pemisah antara keduanya. Baik diamati dari metode penelitian, objek formal-material maupun kriteria pembenaran, yang jelas ini semua tidak lepas dari peran ilmuwan yang selalu saja melahirkan teori masing-masing sampai terbawa ke institusi penyelenggaranya. Bahasa sederhananya ilmu mengabaikan agama, sebaliknya agama cuek terhadap ilmu. Inilah realita pendidikan dan aktivitas keilmuan di negeri ini yang melahirkan dikotomisasi keilmuan yang berefek pada berlangsungnya eksistensi keumatan saat ini dan akan datang. Oleh karenanya anggapan negatif itu perlu disegarkan kembali agar pendidikan agama dan umum tidak kaku menghadapi perubahan zaman.

Tidak sedikit kaum muslimin yang mempunyai pandangan tentang hasil ijtihad para ulama terdahulu, seperti interpretasi al-Qur'an dan as-Sunnah dinilai mutlak benar dan absolut juga. Persoalan ini tidak lepas dari amatan Harun Nasution, menurutnya hal ini hanya dapat menimbulkan dogmatis ketat, ketidak terbuka pada hal-hal yang baru serta pandangan sempit. Padahal ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju adalah

bentuk dari sebuah hukum/sunatullah. Tidak mesti dihukumi sebagai bid'ah, bahkan yang lebih parah lagi inovasi yang tidak sejalan dianggap bertentangan dengan agama. Masalah ini tidak dapat digeneralisasi sebagai keterbelakangan dari ajaran agama itu sendiri, tetapi lebih pada akibat dari kesalahletakan dan kesalahpahaman sistem ajaran suatu agama yang diwahyukan bertumpu pada hasil pemikiran para elit agama yang eksklusif. Karena agama dimaknai sebagai fungsi maknawi juga berfungsi sebagai identitas bagi seseorang sebagai bagian dari masyarakat.¹

Pergumulan integralisasi antara pendidikan agama dan umum merupakan salah satu agenda permasalahan yang dihadapi oleh kaum muslimin. Sebelum munculnya gerakan integralisasi, dunia pendidikan Islam masih teramat tebal dipengaruhi sistem kepercayaan dan tradisi pra-Islam (kurafat, tahayul dan taqlid). Meminjam jalan berfikir Taufik Abdullah, kemunculan suatu gerakan dimulai ketika doktrin agama berjumpa dengan realitas sosial yang menyimpang dengan konsep ajaran agama, maka pintu masuk melawan penyimpangan itu tidak terelakkan lagi. Akibat dari pemahaman yang terlalu kaku itulah menimbulkan slogan agar kaum muslimin kembali kepada ajaran Islam asli dan berusaha melawan tantangan dan perkembangan zaman. Pengembangan pendidikan Islam yang luas di Indonesia banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh pemikir Indonesia. Salah satu gerakan yang dilakukan yakni mengantarkan kaum muslimin Indonesia dengan ajaran-ajaran reformis, meningkatkan kesadaran terhadap identitas muslim dan menjadikan pendidikan Islam dan pendidikan umum menjadi tidak dikotomi.

Satu dinatara tokoh pemikir Islam Indonesia adalah M. Amin Abdullah, ia dikenal dengan teori pemikiran integrasi-interkoneksi. Teorinya yang ia bangun sedang gencar-gencarnya memecahkan kebuntuan dari problematika kekinian, wabil khusus persoalan pendidikan Islam. Disiplin keilmuan tidak hanya berhenti sampai pada sikap *single entity* (arogansi keilmuan: merasa satu-satunya yang paling benar), *isolated entities* (dari berbagai disiplin keilmuan terjadi "isolasi", tiada saling tegur sapa), tetapi sampai pada *interconnected entities* (menyadari akan keterbatasan dari masing-masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi saling kerjasama dan bersedia menggunakan metode-metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang lain).²

SEKILAS TENTANG M. AMIN ABDULLAH

M. Amin Abdullah atau biasa dipanggil Amin atau Pak Amin lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Amin adalah anak tertua dari delapan bersaudara dari pasangan H. Ahmad Abdullah (berasal dari Pati, Jawa Tengah) dan Siti

¹Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1998), h. 69.

²M . Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 404-405. Lihat juga M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interkonektif" dalam Fahrudin Faiz, (ed.), *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkonektif* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 37-38.

Aisyah (berasal dari Madiun, Jawa Timur) yang sempat mendapatkan pendidikan sekolah Belanda. Jadi Amin Abdullah lahir dari ayah dan ibu terpelajar.³

Sebagai anak pertama dari delapan bersaudara, ia terlihat paling menonjol dari saudara-saudaranya yang lain, bukan hanya dari sisi intelektual tapi sisi spiritual juga sangat tampak. Gen intelektual dan spriritual dari kedua orang tuanya tampak dalam kesehariannya. Apalagi gen spiritualitas dari seorang ibu yang selalu mendoakannya sejak berada dalam kandungan. Ibunya adalah pejuang di masanya, dalam artian berjuang mengenyam pendidikan sejak di HIS sampai kemudian melanjutkan pendidikan ke Mu'allimat Yogyakarta. Oleh Wariani Fajar ibunya tampak lebih modernis dibandingkan dengan bapaknya lebih terlihat sebagai seorang santri lulusan pondok pesantren tradisional, namun sempat tinggal selama 18 tahun di Makkah.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 1966, M. Amin Abdullah didorong oleh sang ibunda melanjutkan mondok di Pondok Gontor Ponorogo, berturut-turut menyelesaikan jenjang pendidikannya di sekolah menengahnya di *Kulliyatul Mu'allimin AL-Islamiyah* (KMI) sekira tahun 1972. Setelahnya, ia masih tetap teguh melanjutkan jenjang sarjana muda di Institut Pendidikan Darussalam yang saat ini telah berganti nama menjadi Universitas Darussalam Gontor sampai ia memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1977. Kemudian ia menyelesaikan program sarjananya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1982.⁵

Tamat dari program sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Amin Abdullah mendapat kesempatan beasiswa melanjutkan pendidikan magister dan doktor di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middl East Technical University (METU), Ankara, Turki, selai tahun 1990, ia mengambil jurusan bidang Filsafat Islam. Kemudian pada tahun 1977 sampai tahun 1998 ia berkesempatan mengikuti Program Post-Doctoral di McGill University, Kanada.⁶ Semasa sekolah atau mondok di Gontor, M. Amin Abdullah tergolong sebagai santri yang tekun, rajin, ulet dan aktif. Demikianlah kesimpulan dari gurunya, Ustadz Habib Chirzin yang juga alumni Gontor. Ia sangat aktif dalam kegiatan kepramukaan yang kemudian diamanati menjadi Ketua Andalan Koordinator Urusan Latihan di gugus depan almamaternya. Tidak heran ketika 37 tahun kemudian, yaitu tahun 2002 menjabat sebagai Rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus menjadi Pembina Pramuka para mahasiswa dikampusnya.⁷

Tidak hanya aktif di pramuka, ternyata Amin Abdullah juga dulunya adalah anak yang gemar dalam kegiatan teater dan tergabung di HIPSADUS (Himpunan Sastra Darussalam). Dari organisais inilah kemudian ia memulai menyalurkan bakat menulisnya

³Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi M. Amin Abdullah (1953-...)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 158.

⁴*Ibid.*, h. 159

⁵*Ibid.*, h. 161.

⁶Musliadi, "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah". *Jurnal Pemikiran Islam UIN Aceh*, Vol. No. 2. 2014. h. 2.

⁷Waryani fajarRiyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi M. Amin Abdullah (1953-...)*..., h. 184.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 16 Nomor 2 Desember 2020

Halaman 27-40

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

bersama teman-teman seangkatan. Sebelumnya, menurut Ustadz Habib Chirzin bahwa dulu Amin pernah tergabung dalam Bengkel Teater Islam Darussalam (TERISDA), bhkan ia sempat memerankan tokoh “Tukang Pos” ketika bermain di teater Gontor dengan membawa sepeda kuno.⁸ Jejak-jeaka masa lalu M. Amin Abdullah ketika ia di KMI Gontor sekelas dengan siswa-siswa kecerdasannya di atas rata-rata. Belakangan teman-temannya itu adalah tokoh-tokoh nasional dan internasional. Yang sekelas dengannya saat itu adalah Prof. Dr. Juhaya S. Praja (saat ini sebagai Guru Besar UIN Sunan Gunung Jati), Prof. Dr. Azhar Arsyad (Mantan Rektor UIN Alauddin Makassar), Prof. Dr. Nurul Ain dan masih banyka tokoh lainnya.⁹ Di pondok Gontor jiwa *leadership* Amin dibangun, diasah serta dilatih dengan baik, terutama saat ia menjabat sebagai Andulat di Koordinator Gerakan Pramuka Gugus Depan Gontor. Amin sangat tekun dan rajin, di mana setiap hari Kamis siang ia selalu berkeliling mengecek kesungguhkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pramuka. Seringkali ia juga harus melatih mereka jika sewaktu-waktu pelatih pramukanya tidak datang.

Sebelum berangkat ke Turki pada penghujung tahun 1984, selama kurang lebih 3 tahun, yaitu antara tahun 1978 sampai tahun 1981, sambil kuliah di tingkat sarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M. Amin Abdullah juga sempat mengajar di Pondok Pesantren Pabelan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Pondok ini merupakan pondok alumni Gontor karena Pimpinannya saat itu, yaitu Kiai Hamam Ja’far, merupakan Alumni PM Gontor dan salah satu santri kinasihnya KH. Imam Zarkasyi (Pendiri Pondok Modern Gontor). Bahkan, di dalam salah satu tulisan komentatoris tentang Biografi Kiai Hamam, nama M. Amin Abdullah disebut secara eksplisit bersama dengan Ustadz Habib Chirzin, Ustadz Dawam Sholeh dan lainnya sebagai salah satu Ustadz yang membuat Pondok Pesantren Pabelan sangat maju dan alumninya menonjol di masyarakat.¹⁰ Kemudian, setelah menyelesaikan program sarjananya di IAIN Sunan Kalijaga, setahun kemudian suami dari Hj. Nurkhayati ini diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin pada Universitas yang sama. Kemudian ia berkesempatan mengambil Program Ph.D bidang Studi Filsafat di *Departement of Philosohty, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University, Ankara, Turki* dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul: “*The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant.*”¹¹

Pada Tahun 1993 ia kemudian diangkat menjadi dosen tetap di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan disertai materi Filsafat Islam dan Filsafat Agama. Dan pada tahun yang sama, ia juga disertai tugas menjadi Asisten Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Beberapa tahun kemudian ia mulai mengajar di beberapa kampus ternama di Indonesia seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Muhammadiyah Malang, UGM, UII, UMS, IAIN Walisongo Semarang dan UNISBA Bandung. Kemudian,

⁸*Ibid.*, h. 184.

⁹*Ibid.*, h. 185.

¹⁰Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi M. Amin Abdullah (1953-...)*, h. 194.

¹¹*Ibid.*, h. 199.

kesibukannya itu sejenak ia tinggalkan, karena pada rentang tahun 1997-1998 ia mengikuti program *Post Doctoral* di McGill University, Montreal, Kanada.¹²

Barulah pada tahun 1998 kembalinya dari McGill, Ia kemudian diamanahi untuk menjadi Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus menjadi Kepala Departemen Agama dan Filsafat di Program Pascasarjananya. Pasca Rektor Profesor Atho Muhdzar, tahun 2002 ia diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga, sampai dua periode masa jabatan atau IAIN sampai beralih status menjadi UIN Sunan Kalijaga. Namanya bahkan semakin terkenal di kalangan akademisi Muslim Indonesia, hal itu dikarenakan beliau pernah menjadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah (1995-2000), Anggota Dewan Konsultatif, *Indonesian Conference on Religion and Peace* (2000-2002), Wakil ketua Dewan Nasional Muhammadiyah (2000-2005) dan menjadi Anggota Badan Akreditasi Jurnal (2003-2004). Hal ini menjadi nilai lebih bagi beliau, apalagi ia begitu kreatif dan ide-idenya seolah tak pernah mengering, lebih-lebih untuk dunia pendidikan. Dan untuk menyuarakan ide-idenya itu, ia menuliskannya di berbagai media cetak, menulis dalam buku-buku dan juga menyerukannya lewat seminar-seminar nasional maupun internasional.¹³

Agar bisa membangun dunia pendidikan seoptimal mungkin berskala internasional dan memiliki daya saing yang kompetitif, maka menurut Amin mestinya seorang pendidik dalam mentransfer ilmunya kepada anak didik atau mahasiswa tidak terikatoleh kurikulum yang telah ada. Sebab kurikulum hanyalah sebagai tolak ukur yang harus dikembangkan dengan kreatifitas yang tinggi oleh seorang pendidik. Yang amat disayangkan oleh M. AminAbdullah, bahwa akademik kita ini terlalu condong dan selalu berkiblat ke Barat, padahal pengembangan dunia pendidikan di Timur tengah terlihat lebih memanusiaawikan manusia. Ia juga berharap, agar masyarakat Islam berupaya kembali untuk mencari pesan keruhanian Islam yang seakan menghilang, hanya dipahami sepenggal-sepenggal, semua aspeknya dari sisi syariah dan makrifahnya haruslah diasah secara kaffah, sehingga kebeningan jiwa bisa dicapai.¹⁴

DARI KEJAYAAN MASA LALU SAMPAI DIKOTOMISASI KEILMUAN

Sejarah banyak merekam berbagai hal, salah satu rekamannya adalah ilmu pengetahuan yang mengantarkan Islam ke titik puncak peradaban tertinggi, menggeser peradaban lainnya yang telah lebih dulu memegang kendali kuasa.¹⁵ Faktor yang mengantarkan peradaban Islam maju yaitu maraknya aktifitas ilmiah dikalangan para pemikir Islam melalui penerjemahan buku-buku pengetahuan berbahasa Yunani, Persia dan India ke bahasa Arab sampai melahirkan karya-karya fenomenal diberbagai bidang, baik bidang keislaman maupun pengetahuan umum.¹⁶

¹²*Ibid.*, h. 270.

¹³*Ibid.*, h. 300.

¹⁴M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 191.

¹⁵Sebelum Islam berada di level tertinggi, dunia Arab saat itu dibawah kendali peradaban Romawi dan Persia

¹⁶Suwarno, *Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*, *Jurnal Islamadina* Vol. 20 No. 2 September tahun 2019, h. 165-175

Aktifitas ilmiah di era itu menandakan Islam dan ilmu pengetahuan sedang mesra-mesranya. Dinding tebal dirobuhkan agar keduanya saling menyapa dan mengisi. Keleluasaan Islam dan ilmu pengetahuan kian melesat, bukan hanya menembus batas teritorial geografis tapi juga merasuki pola pikir masyarakat Islam yang diselimuti kabut teologis yang kaku. Kajian, diskusi, perdebatan hingga kritik tajam ramai melintasi penjuru, sudut-sudut kota, dan pelosok-pelosok desa. Masyarakat ilmiah benar-benar terbentuk di masa kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid, Al-Mansur dan Al-Makmun. Nyaris tidak ada kelompok satu mengkafirkan kelompok lain. Apalagi kelompok yang angkuh, merasa paling dekat dengan Tuhan, menyerukan “Kami hanya takut pada Allah tidak takut corona, dimana ada corona kami kirim jama’ah kesitu”. Mental jabariyah meracuni pikiran itu tidak dibiarkan memasung kebebasan masyarakat, Khalifah memastikan spirit keagamaan dikawal ilmu pengetahuan.

Beda zaman beda juga keadaan. Semakin kesini Islam dipalingkan dari ilmu pengetahuan, kesetiaan yang terjalin lama antara ilmu pengetahuan dan keislaman berjalan sendiri-sendiri. Alasannya ilmu pengetahuan umum atau duniawi dapat merusak bangunan keislaman yang berakar dari al-Qur’an maupun as-Sunnah. Paham seperti itu tidak lain lahir dari nalar yang dibangun dari paham teologi eksklusif atau paham yang cenderung tidak mau menerima sesuatu yang baru selain dari kebenaran yang diyakini dari agamanya. Akibatnya prestasi yang pernah ditorehkan oleh peradaban Islam berpindah tangan ke Barat, mereka dengan penuh kesadaran terpanggil mempelajari dan meniru keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam sampai melakukan terobosan lebih lanjut. Hingga kini sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran Islam adalah dua entitas berbeda dan mustahil bila dipertemukan. Keduanya berada pada wilayah masing-masing, baik dari segi objek formal-material maupun pada institusi penyelenggaraannya. Dengan kata lain Islam berpaling dari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak peduli terhadap Islam. Dikotomi ini sangat membekas di hati kaum muslimin.¹⁷ Terbukti sebagian besar umat sekarang masih terbawa suasana bahwa ilmu keislaman adalah satu hal dan ilmu non-keislaman adalah hal lain. Dikotomi keilmuan seperti ini jelas akan merugikan dunia pendidikan Islam itu sendiri. Sebab ilmu-ilmu non-keagamaan dianggap tidak penting, sehingga tidak perlu dipelajari. Inilah salah satu faktor terbesar mundurnya keilmuan Islam. Bandingkan dengan abad pertengahan ketika muncul tokoh-tokoh yang tidak mempertentangkan Islam dan ilmu pengetahuan, sebut saja Ya’qûb b. Ishâq al-Kindî (801-873 M)¹⁸, Abû Nâsir Muhammad. al-Farakh al-Fârâbî (257-339H/ 870-950M)¹⁹ Abû Alî

¹⁷Muslim yang dimaksud adalah muslim yang masih memiliki paradigma berfikir pemisahan keilmuan, mereka meyakini bahwa keilmuan islam yang memiliki basis dalam al-Qur’an. Sehingga dari sisi keilmuan modern kaum muslimin yang memahami paradigma berfikir ini tertinggal dari negara-negara Barat.

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 33-34.

¹⁹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1991), h. 49.

al-Husayn. Ibnu Sînâ (370-428H/980-1037M)²⁰ yang di samping menguasai keilmuan Islam tradisional juga disegani sebagai pakar ilmu non-keagamaan.

Beberapa filsuf yang disebutkan di atas jelas-jelas telah berkontribusi besar merawat ilmu pengetahuan dan Islam. Ketajaman berfikir mereka mengikis habis sekat-sekat yang memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Kehadiran filsafat benar-benar menjadi acuan yang sangat penting dalam mencairkan nalar yang telah membeku. Selama filsafat melintasi ruang-ruang pemikiran manusia maka selama itu filsafat menjadi modal yang berharga bagi ilmu pengetahuan dan agama.

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kaitan ini, epistemologi pendidikan Islam memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Macam-macam metode ini dipandang oleh para ilmuwan Muslim sebagai sama-sama sah, penting, dan saling melengkapi, bukannya konflik atau saling menghalangi sehingga konsep inilah yang menjadi dasar dalam epistemologi pendidikan Islam.²¹

1. Metode *Burhani*

Al-Burhani berasal dari kosa kata bahasa Arab, diartikan secara etimologis sebagai argumen yang jelas dan tegas. Selanjutnya kata itu disadur menjadi salah satu terminologi yang digunakan dalam ilmu mantik guna menunjukkan arti dari proses penalaran yang menetapkan benar dan tidaknya suatu preposisi melalui cara deduksi, atau dalam artian lain melalui cara menghubungkan antar proposisi di mana kebenarannya bersifat postulatif. Nalar *burhani* sepenuhnya bertumpu pada seperangkat intelektual manusia, baik berupa indera/pengalaman maupun daya rasional dalam upaya mendapatkan pengetahuan tentang alam semesta.

Prinsip penting menjadi acuan epistemologi *burhani* yaitu, (1) rasionalisme (*al-aqlaniyyah*), (2) kausalitas (*as-sababiyyah*), dan (3) esensialisme (*al-mahiyyah*), yang ditumbuh-kembangkan lewat metode utama deduksi dan induksi, karena pengetahuan kadang diperoleh melalui indra juga melalui rasio. Alasan ini mengapa episteme *burhani* masih mengabdikan pada episteme *bayani* dan *irfani*, itu menandakan bahwa episteme *burhani* yang berkembang dalam budaya dan tradisi pemikiran orang-orang Arab Islam belum sepenuhnya sesuai dengan fungsi aslinya, yakni fungsi analitis (*at-tahlil*) dan fungsi argumen (*al-burhan*). Dengan demikian dapat dikatakan episteme *burhani* belum berhasil membangun formulasi yang kokok bagi *at-tafkir fi al-aql* (aktivitas intelektual dalam rangka metodologis dan metafisi rasio).²²

Konteks ini, Mulyadi Kartanegara menyebutkan bahwa dalam ilmu filsafat, metode unggulannya adalah metode demonstratif (*burhani*), karena menggunakan silogisme atau penalaran logis bersifat rasional dengan menggunakan premis-premis yang

²⁰Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000), h. 167. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 228.

²¹Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.71.

²²*Ibid*

benar, primer dan niscaya. Sifat pasti dari kategori ini menimbulkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat niscaya serta pengetahuannya benar dan pasti. Atas dasar inilah pembuktian terhadap demonstratif dipandang sebagai metode pembuktian paling ilmiah.²³

2. Metode Bayani

Lahirnya bayani terjadi pada periode *tadwin* (kodifikasi massif keilmuan) disinyalir babak baru transformasi episteme *bayan* dari wacana kebahasaan menuju wacana diskursif. Lebih luas lagi, episteme *bayan* telah menjadi semacam perspektif dan sistem yang melandasi pemikiran sistematis dalam menafsirkan wacana (*fi tafsiral-kitab*) dan memproduksi wacana (*fi intaj al-kitab*).

Sementara dari leksikal etimologi, terma *bayan* mengandung ragam arti, yakni; 1. Kesenambungan (*al-washl*); 2. Keterampilan (*al-fashl*), 3. Jelas dan terang (*azh-zhuhur wa al-wudhuh*), dan 4. Kemampuan membuat terang dan jelas. Berdasarkan ragam arti ini, dapat dipahami bahwa makna generik yang terkandung dalam *bayan* adalah keterpilahan dan kejelasan. Sebagai sebuah episteme, keterpilahan dan kejelasan tersebut yang mewujud dalam *bayan* ibarat perspektif dan metode yang sangat menentukan pola pemikiran dalam lingkup estetika-sastra dan sekaligus dalam lingkup logik-diskursif. Bahasa lain bayan menjadi sebuah istilah yang tidak sekadar mencakup segala arti yang berkaitan dengan realisasi tindakan memahami, tetapi juga mencakup arti segala yang mendasari tindakan pemahaman.²⁴

3. Metode Irfani

Dalam kaidah bahasa Arab, terma *al-irfan* mengandung arti pengetahuan (*al-ma'rifah al-ilm*). Lalu terma ini jadi populer di kalangan sufi untuk menunjukkan arti pengetahuan yang paling mulia yang diujarkan ke lubuk hati melalui cara *kashf* (penyingkapan mata batin) atau ilham. Ruang lingkup pengetahuan tentang spiritual-sufistik (*ma'rifah-kashf*) ini lebih diunggulkan oleh kalangan yang terjun dalam dunia sufi, tidak hanya mencakup masalah keagamaan atau ketuhanan, tetapi juga meliputi wawasan alama semesta. Para menganut paham ini beranggapan bahwa, realitas kealaman adalah teofani Tuhan, atau realitas yang ada ini tersusun dari simbol-simbol yang dipahami sebagai suatu tahapan perjalanan menuju Tuhan, sebab realitas kealaman mempunyai sisi lahir sebagai sesuatu yang tampak.

Bila selama ini terdapat dinding-dinding tebal yang memisahkan antara ilmu dan agama, di mana keduanya seakan menjadi entitas yang berdiri sendiri dan tidak bisa disatukan, mempunyai tempat sendiri-sendiri dari segi objek formal-material, kriteria kebenaran, metode penelitian, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaraannya. Maka tawaran kongkrit dari pola integrasi-interkoneksi berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi

²³Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia...*, h.72.

²⁴Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 37-39

hendak berusaha mendekatkan dan mengaitkankelindan sehingga menjadi bertegur sapa satu dan lainnya.²⁵

IMPLEMENTASI INTEGRASI-INTERKONEKSI M. AMIN ABDULLAH DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Secara institusional, M. Amin Abdullah telah melakukan berbagai upaya sosialisasi-promosi dan implementasi dari paradigma Integrasi-Interkoneksi. Diantaranya yakni dalam konteks pembelajaran, dilakukan upaya-upaya berikut:

- a. Penyusunan desain keilmuan integratif dan kerangka dasar kurikulum
- b. Penyusunan lima pedoman praktis pengembangan keilmuan dan kurikulum.
- c. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.
- d. Redesain kurikulum
- e. Evaluasi silabi mata kuliah kurikulum berbasis kompetensi dengan paradigma integrasi-interkoneksi.
- f. Penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester.
- g. Penulisan Modul Bahan Ajar.

Beragam upaya telah dilakukan M. Amin Abdullah, beragam diskusi dan konseptualisasi telah dijalankan dalam rangka membangun basis yang kuat untuk implementasi paradigma integrasi-interkoneksi ini. Namun bila melihat betapa umur paradigma ini masih sangat muda, tentu saja produk keilmuan, pengaruh serta kontribusi paradigma ini, baik dalam ranah ilmiah maupun secara institusional masih harus ditunggu hasilnya. Walaupun, pada hakikatnya perubahan paradigma ini adalah bentuk dari revolusi ilmiah atas paradigma sebelumnya, maka banyak pihak yang tidak sabar menunggu bukti kongkrit dari perubahan aplikasi paradigma ini. sejumlah diskusi yang diselenggarakan seringkali hanya memunculkan pertanyaan seperti apakah model dan contoh kongkrit dari kajian integrasi-interkoneksi itu.

Perjuangan M. Amin Abdullah dalam melahirkan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu tentunya merupakan langkah kemajuan untuk menghasilkan suatu inovasi akademik. Model integrasi ini merupakan salah satu kekayaan intelektual dari kalangan akademisi PTAI yang muncul beriringan dengan kebijakan transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN. Wacana model keilmuan ini setidaknya-tidaknya menjadi perhatian utama para akademisi PTAI, karena wacana keilmuan seperti ini tidak begitu mencuat ke permukaan pada saat perubahan IKIP menjadi Universitas di era 1995-2000-an. Untuk itu model keilmuan UIN ini layak untuk dikaji, didiskusikan, disempurnakan bahkan perlu dukungan kebijakan dalam implementasinya di lapangan, sehingga tidak sekadar diwacanakan untuk dikritik kemudian dijatuhkan.

Dalam sejarah pendidikan Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam telah berdiri sendiri dan memiliki sumber epistemologi yang kuat, sehingga akan terjadi permasalahan ketika usaha integrasi dilakukan.²⁶ Terkait ini pandangan M. Amin Abdullah

²⁵*Ibid.*, h. 431.

²⁶Contoh yang paling kentara pada usaha integrasi sains dan agama. Ada tiga tipologi dan pendekatan hubungan antara sains dan agama. *Pertama*, pendekatan konflik, yaitu di mana suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukkan. *Kedua*, pendekatan kontras, di mana suatu pernyataan bahwa

atas integrasi dan interkoneksi pendidikan Islam dan umum memiliki sisi kesulitan, di mana kesulitannya terdapat pada memadukan antara studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akurat karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karenanya diperlukan usaha interkoksitas yang leboh arif dan bijaksana. Dalam hal ini menurut M. Amin Abdullah adalah:

“Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin ilmu.”²⁷

Pemikiran integrasi-interkoneksi adalah pendekatan yang tidak berhadap-hadapan apalagi saling melumatkan dan meleburkan antara pendidikan Islam dan umum. Karen itu, dua kata yang dilahirkan M. Amin Abdullah ini bercorak paralel, linier dan sirkular.²⁸ Artinya pendekatan yang berusaha saling menghargai, karena keilmuan agama dan umum sadar atas keterbatasan masing-masing dalam memecahkan masalah kemanusiaan. Hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedur*) antar kedua keilmuan tersebut.²⁹

Berikut ini penjelasan detail tentang epistemologi pendidikan Islam dalam kajian M. Amin Abdullah. Setidaknya terdapat lima elemen-elemen yang harus dijelaskan dalam epistemologi yaitu: hakikat/sumber pengetahuan, instrumen pengetahuan, metode perolehan pengetahuan, pengujian kebenaran pengetahuan (validitas pengetahuan), dan teori kebenaran. Berikut analisis atas kajian yang ditawarkan M. Amin Abdullah:

1. Hakikat/Sumber Pengetahuan

tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh Karena agama dan sains memberikan tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. *Ketiga*, pendekatan kontak, di mana upaya dialog, interaksi dan kemungkinan adanya penyesuaian antara sains dan agama dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis dan, *Keempat*, pendekatan konfirmatif, yaitu di mana suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting. Perspektif ini mempengaruhi cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 1-2.

²⁷M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. Vii-viii

²⁸Hubungan antara keilmuan umum dan agama dapat didekati dalam tiga pendekatan. Pertama, corak paralel, di mana masing-masing corak keilmuan umum dan agama akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara yang satu dengan yang lain. Kedua, bercorak linier, di mana salah satu dari keduanya akan menjadi primadona sehingga ada kemungkinan berat sebelah dan, Ketiga, sirkular, di mana masing-masing corak keilmuan dapat memahami, keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*, h. 219-223.

²⁹M. Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis ke Arah Integratif-Interdisiplinary,” dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 242.

Konsep pendidikan Islam yang *rahmatan li alamin* merupakan wahyu Tuhan yang menjanjikan kebahagiaan hidup manusia dengan memberikan konsep aturan kehidupan yang berupa aturan dan nilai-nilai ajaran agama meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Kitab suci terbesar yang diturunkan oleh Allah Swt yakni al-Qur'an merupakan puncak dari segala desain ilmu yang di dalamnya tertuang segala aspek keilmuan sebagai petunjuk arah umat manusia dalam pengembangan potensi yang dimiliki.

Sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan dalam segala aspeknya memang berasal dari agama. Agama tidak pernah mengajarkan bahwa wahyu Tuhan hanya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut teoantroposentris. Agama memberikan aturan bagaimana sebuah kebenaran ilmu dapat diukur, bagaimana ilmu diproduksi, dan bagaimana seharusnya tujuan-tujuan ilmu diarahkan. Dimensi aksiologi dalam teologi ilmu ini penting untuk digarisbawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi dan epistemologi keilmuan, agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan. Ilmu yang lahir dari induk agama harus menjadi ilmu yang objektif. Dalam artian, bahwa ilmu yang dihasilkan tersebut tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non agama, dan anti agama sebagai nilai normativitas semata, tetapi sebagai gejala keilmuan objektif, meliputi sisi historisitas-empirisitas. Maka objektifikasi ilmu merupakan hasil dari pemikiran dari orang-orang beriman untuk seluruh manusia yang bersifat menyejukkan dan damai bukan sebaliknya. Jadi, hakikatnya pengetahuan itu haruslah objektif, artinya harus dapat dirasakan dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

2. Instrumen Pengetahuan

Dalam pandangan filsafat ilmu, segala macam aspek-aspek ilmu pengetahuan yang ada meliputi ilmu-ilmu sosial, ilmu alam maupun ilmu-ilmu keagamaan, dalam perkembangannya selalu mengalami dialektika keilmuan yang mengakibatkan adanya *shifting paradigm* (pergeseran gugusan pemikiran keilmuan). Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan ilmu pengetahuan yang bersifat historis, dengan rancang bangun dari pemikiran manusia yang juga tidak dapat melepaskan dirinya dari sifat historis, maksudnya terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari penggal waktu tertentu. Dengan begitu sangat dimungkinkan terjadinya dialog yang kemudian menampilkan sistem perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, munculnya teori-teori baru, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan. Jika tidak demikian, maka kegiatan keilmuan tidak akan berjalan dan mengakibatkan usangnya pengetahuan keilmuan itu sendiri.

Oleh karena itu, dengan menggunakan bahasa dan pola berpikir yang disesuaikan dengan muatan pengalaman manusia moderen era ilmu dan teknologi tanpa meninggalkan warisan khazanah intelektual Islam, dapat dijadikan sebagai pijakan pengetahuan manusia dalam mengikuti perkembangan paradigma kehidupan. Menurut hemat penulis, antara bahasa, pola berpikir dan diikuti dengan pengalaman dalam mengarungi hidup memang

akan menentukan bagaimana arah perkembangan manusia. Sehingga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam proses kehidupan manusia, karena sejak awal manusia terlahir telah mendapatkan bekal untuk berbahasa dan berpikir dalam rangka pengembangan potensi untuk hidup berkemajuan.

3. Metode Memperoleh Pengetahuan

Dalam dunia pemikiran Muslim setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan, *pertama*, pengetahuan rasional atau *burhani* (al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusdh); *kedua*, pengetahuan inderawi yang terbatas kepada klasifikasi sumber perolehan ilmu pengetahuan, belum tampak filsuf muslim yang mengembangkan teori ini seperti empirisisme di Barat, dan ketiga, adalah pengetahuan kasyf yang diperoleh lewat ilham. Metode perolehan ilmu lewat jalan pertama dan ketiga saat ini masih dirasakan dominan dalam dunia pemikiran Islam. Sedangkan perolehan ilmu lewat cara kedua masih belum mendapatkan perhatian yang layak, sekalipun al-Qur'an sendiri telah nyata-nyata memberi ruang perolehan ilmu lewat indera sebagaimana hal itu pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim As. ketika ia dalam proses pencarian Tuhan.

Dengan memahami realitas bahwa perkembangan dunia Islam dalam sarana perolehan ilmu lebih pada pengetahuan rasional dan *kasyf* maka menurut M. Amin Abdullah:

“sisi empiris perlu diletakkan secara proporsional positif dalam epistemologi Islam. Walaupun proses tersebut dirasakan memerlukan energi yang cukup besar karena telah berkembang sedemikian rupa di kalangan umat Islam. dengan mengedepankan mentalitas semangat kritis empiris dan mempunyai semangat keingintahuan intelektual yang mendalam (*curiosity*) serta berupaya untuk merealisasikannya maka akan melahirkan empirisme dalam satu keutuhan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas, sehingga diharapkan epistemologi islami akan lahir dan memberi produktivitas keilmuan yang memberi jalan positif atas kegelisahan umat dewasa ini yang dinilai semakin memudar etosnya”.³⁰

4. Pengujian Kebenaran Pengetahuan (Validitas Pengetahuan)

Validitas pengetahuan berada pada kondisi kebenaran bila kemudian diuji otentisitasnya agar dapat dijadikan pijakan dalam kehidupan. Oleh M. Amin Abdullah tolak ukur validitas pengetahuan terdapat tiga, yaitu:

“Konsistensi, koherensi dan korespondensi. Konsistensi berasal dari bahasa latin *consistere* yang berarti “berdiri bersama”. Jadi konsistensi artinya sesuai, harmoni, atau menurut pengistilahan teknik filsafat “hubungan logis”. Sebuah pengetahuan haruslah menghargai pengetahuan lain dengan memiliki hubungan terpadu antar pengetahuan. sementara itu, koherensi berasal dari bahasa latin *cohaerere* yang berarti lekat satu dengan lainnya. Koherensi merupakan teori kebenaran yang menegaskan bahwa suatu proposisi (pernyataan suatu pengetahuan, pendapat, kejadian, atau informasi) dianggap benar apabila memiliki

³⁰Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies...*, h. 105.

hibungan dengan gagasan dari proporsi sebelumnya yang juga sah dan dapat dibuktikan secara logis sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan logika.”³¹

Koherensi yang dipahami di sini adalah poin ilmu mesti terkait dengan poin ilmu yang lain, tidak berjalan sendiri-sendiri. Yang berikut, korespondensi berasal dari dua kata latin, yakni *co* artinya bersama. Sedangkan *respondere* artinya menjawab. Jadi korespondensi adalah praktis dari pengetahuan, yaitu berbanding lurus antara teori dan praktik, antara konsep murni dan terapan. Jadi korespondensi disebut sebagai teori kebenaran yang mengurai suatu pengetahuan itu sah jika bersesuaian dengan kondisi yang menjadi objek pengetahuan itu. Kesahihan korespondensi itu memiliki irisan yang erat dengan kebenaran inderawi.³²

Ketiga kriteria yang dijadikan tolak ukur filsafat ilmu di atas, dapat dilihat dari pemikiran kritis, apakah pengetahuan-pengetahuan dalam kurun sejarah tertentu mempunyai konsistensi, koherensi dan korespondensi atau tidak.

5. Teori Kebenaran

M. Amin Abdullah mengamati pergumulan teori-teori kebenaran dari berbagai tokoh dunia dari masa ke masa. Sampai pada pergumulan ide-ide besar dari tiga tokoh filsafat, yakni Thomas S. Kuhn, Karl R Popper dan Paul Feyerabend. Ketiganya berkuat dengan ide-ide tentang teori-teori ilmu baru yang mengkritisi teori-teori terdahulu dalam khasanah ilmu pengetahuan. Terdapat dua aliran dalam filsafat ilmu yang menjadi istilah atau terminologi dari para filsuf. Yaitu tradisi bersifat humanistik dan tradisi bersifat naturalistik.

KESIMPULAN

Dikotomisasi Keilmuan Islam dan umum hanya akan menempatkan pendidikan dikalangan umat Islam berada pada level terendah. Tidak dapat berbuat apa-apa selain menimbulkan otoritarianisme beragama bila Islam kehilangan sentuhan sains, demikian juga jika sains mengemuka dalam kehidupan individu dan masyarakat, maka agama akan terealienasi dalam diri pemeluknya. Atas kegaduhan itu pemikiran integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah sangat layak menjadi acuan dalam mendamaikan pendidikan Islam dan pendidikan umum. Bukan saja di level kaum agamawan tetapi lebih diperkuat dilembaga-lembaga pendidikan di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M . Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

_____, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik kearah Integratif-Interkonektif” dalam Fahrudin Faiz, (ed.), *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007)

³¹*Ibid.*, h. 106.

³²Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 121.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 16 Nomor 2 Desember 2020

Halaman 27-40

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

_____, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005)

_____, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis ke Arah Integratif-Interdisiplinari,” dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005)

Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1998)

Fazlur, Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000)

Haught, John F., *Perjumpaan Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2004)

Kartanegara, Mulyadi, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007)

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)

Musliadi, “Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah”. *Jurnal Pemikiran Islam UIN Aceh*, Vol. No. 2. 2014.

Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1993)

Nasr, Seyyed Hossein, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamiluddin MZ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi M. Amin Abdullah (1953-...)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013)

Suwarno, Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Islamadina* Vol. 20 No. 2 September tahun 2019.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1991)